



Analisis Korelasi Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Kerinci

Amril Sastra¹

¹Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 2, 2021

Revised Jul 16, 2021

Accepted Jul 30, 2021

Kata Kunci:

Sikap
Hasil Belajar
Fisika

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran Fisika dengan hasil belajar yang diperoleh di SMAN 1 Kerinci.

Metodologi: Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah terdiri dari 50 siswa dari kelas X MIPA SMA Negeri 1 kerinci. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kerinci dengan waktu pelaksanaan pada Semester Ganjil tahun 2020/2021. Data yang didapatkan dari hasil angket melalui tahap pengujian pada kenormalan data, homogenitas, serta korelasional.

Temuan Utama: Hasil yang didapatkan pada pengujian korelasional dimana korelasi antara sikap dan hasil belajar dengan $\text{sig } 0,043 < 0,05$. Dari hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 23. Pada uji korelasi menggunakan pearson correlation didapatkan hasil bahwa sikap berkorelasi positif terhadap hasil belajar.

Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian: Mengkaji mengenai hubungan sikap dan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran fisika di sekolah menengah atas.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Amril Sastra

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: sastraamril@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang ditujukan untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga pada proses adaptasi dengan lingkungannya dapat dilakukan dengan semaksimal mungkin. Adaptasi yang dilakukan tersebut diharapkan mampu memberikan perubahan secara internal pada seorang siswa. Sekolah adalah suatu tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa dimana hal tersebut merupakan slaha satu kegiatan penyelenggaraan pendidikan [1]. Keikutsertaan serta partisipasi peserta didik sangatlah penting pada proses penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di dalam kelas [2]. Peserta didik adalah seorang individu yang dapat dikatakan sebagai subjek dalam suatu kegiatan pembelajaran [3]. Kegiatan belajar dan mengajar diarahkan untuk pembentukan mental, penciptaan lingkungan belajar yang dapat mempengaruhi pengembangan kognitif siswa dan membantunya agar lebih sadar terhadap proses berfikirnya, misalnya dalam hal kemampuan dasar siswa, pengetahuan, sikap dan motivasinya. Berhasil atau tidaknya pencapaian pembelajaran tidak lepas dari guru [4]. Fisika adalah ilmu yang mempelajari materi dan energi yang terkandung didalamnya. Fisika merupakan mata pelajaran wajib di SMA tetapi banyak siswa yang belum mendapatkan nilai yang memuaskan. Karena diantaranya memiliki persepsi serta pemikiran negatif terhadap fisika [5]. Ilmu fisika sebagaimana halnya dengan ilmu pengetahuan alam lainnya yang murni maupun terapan bergantung pada pengamatan dan percobaan-percobaan [6]. Pengamatan gejala alamiah dilakukan dengan cermat dengan memperhatikan dan melakukan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Gejala-gejala alamiah

tidak selalu memberikan kesempatan untuk menganalisis berbagai pengaruhnya karena ada yang jarang terjadi dari berlangsung sangat lambat. Kesukaran ini diatasi dengan melakukan praktikum (eksperimen) dimana berbagai pengaruh dapat dilihat dari perbedaan keadaan sebelumnya dan keadaan sesudahnya dengan mengontrol variabel sebaik-baiknya. Fisika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari gejala-gejala alam dan interaksinya. Gejala-gejala alam tersebut terjadi pada benda atau materi yang dapat diamati secara langsung (bersifat kongkrit) maupun yang tidak dapat diamati secara langsung (bersifat abstrak) [7]. Meski demikian, tidak semua siswa dapat mempelajari konsep fisika dengan baik. Fisika merupakan salah satu cabang dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari tentang gejala alam dan semua interaksi yang menyertai fenomena tersebut [8]. Pada hakikatnya fisika adalah bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan proses dan produk tentang pengkajian alam. Menurut pandangan secara umum, masih banyak siswa yang menganggap mata pelajaran fisika sebagai pelajaran paling sulit dan banyak rumusnya sehingga siswa sukar untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru [9]. Pada realitasnya sekarang ini banyak siswa-siswi yang menganggap mata pelajaran fisika sebagai suatu mata pelajaran yang sulit untuk dipahami sehingga hal ini berpengaruh terhadap sikap mereka pada mata pelajaran fisika. Mata pelajaran sains sering dianggap sulit, sangat kompleks, rumit dan sulit dipahami oleh siswa” tidak terkecuali pada mata pelajaran fisika [9]. Hal ini karena siswa menganggap bahwa pembelajaran fisika itu hanya untuk siswa yang memiliki kemampuan di bidang fisika yang dapat dengan cepat memahami fisika [10].

Pada proses pembelajaran baik itu dalam mata pelajaran fisika maupun mata pelajaran yang lain, selain melakukan penilaian kognitif dan psikomotor, guru juga melakukan penilaian afektif (sikap). Pengukuran domain afektif tidak semudah mengukur domain kognitif. Pengukuran domain afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku peserta didik dapat berubah sewaktu-waktu. Pembentukan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama [11]. Attitude is one of the factors that can influence the aim of learning achievement. Attitude is a behavior pattern that people have such as feeling or response towards a person, object or problem [12]. Adopsi sikap ilmiah merupakan sikap ilmiah yang dipelajari dalam pembelajaran Fisika. Scientific attitude is an attitude that must exist in a scientist or academic when facing scientific problems [13]. Siswa yang memiliki sikap ilmiah yang tinggi akan mencari tahu jawaban dari permasalahan belajarnya, sehingga segera mendapatkan solusinya [14]. Scientific attitude is linked to the ways of thinking or scientific method, which covers the skills and is related to the undertaking of practical work [15]. Suasana yang diciptakan oleh ruang kelas yang nyaman membuat siswa fokus dan semangat dalam melakukan proses pembelajaran fisika [16]. Kesenangan dalam pelajaran fisika yaitu jika para siswa tahu bagaimana merencanakan dan menerapkan strategi solusi untuk pertanyaan melalui metode pengajaran. Selain metode, faktor yang membuat siswa senang belajar yaitu ruang kelas. Ruang kelas yang nyaman dapat mengembangkan keterampilan siswa dan meningkatkan kesenangan belajar fisika [17]. Ketertarikan dalam memperbanyak waktu belajar fisika dapat diartikan sebagai ungkapan kesukaan siswa dalam mempelajari fisika sehingga mempergunakan waktu luang untuk mempelajari fisika lebih dalam. Sikap siswa terhadap pembelajaran sains mengacu pada perasaan senang atau ketertarikan peserta dalam belajar sains [18]. Karena siswa lebih sering meluangkan waktu untuk belajar fisika dengan rutin membuatnya fokus dan memahami konsep. Dengan banyaknya waktu untuk belajar fisika maka akan berdampak baik pada prestasi dan hasil belajar siswa. Sikap positif dan sikap negatif yang dimiliki siswa saat pembelajaran fisika juga beragam. Sikap positif yang timbul, misalnya semangat saat kegiatan belajar mengajar, rasa senang dan ingin tahu terhadap materi pelajaran fisika. Sedangkan sikap negatif yang timbul seperti kurang tertarik mengikuti pelajaran, malas mendengarkan penjelasan dari guru, tidak semangat dan jenuh saat proses pembelajaran fisika dan lain sebagainya [19]. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran Fisika dengan hasil belajar yang diperoleh di SMAN 1 Kerinci.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dimana penelitian ini menggunakan metode survei. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya [20]. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya [21]. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah terdiri dari 50 siswa dari kelas X MIPA SMA Negeri 1 Kerinci. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kerinci dengan waktu pelaksanaan pada Semester Ganjil tahun 2020/2021. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket yang diadaptasi dari penelitian Rio Darmawangsa. Angket ini terdiri dari pernyataan positif dan negatif dan diadaptasi sehingga menggunakan 4 skala likert. Adapun point untuk pernyataan positif yaitu ; 4 untuk sangat setuju, 3 untuk setuju,

2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju. Adapun point untuk pernyataan negatif yaitu ; 1 untuk sangat setuju, 2 untuk setuju, 3 untuk tidak setuju, dan 4 untuk sangat tidak setuju.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan program SPSS untuk mencari statistik deskriptif. Data yang didapatkan dari hasil angket, harus lah melalui tahap pengujian pada kenormalan data, homogenitas, serta korelasional, guna untuk menentukan dan menetapkan metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Angkat Sikap	,070	50	,200*	,981	50	,593
Hasil Belajar Fisika	,119	50	,073	,954	50	,052

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak terdistribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas dengan metode uji One Sampel Kolmogrov – Smirnov menggunakan aplikasi SPSS untuk mengetahui apakah data penelitian yang dilakukan berdistribusi normal atau tidak. Pada pengujian normalitas diketahui apabila $Asymp\ Sig\ (2\text{-tailed}) > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel yang disajikan diatas pada uji Kolmogrov – Smirnov dan Shapiro – Wilk nilai masing-masing signifikannya yaitu : pada uji Kolmogrov – Smirnov untuk angket sikap yaitu 0,200 dan untuk hasil belajar yang didapatkan siswa yaitu : 0,073 berarti $sig > 0,05$. Untuk selanjutnya pada pengujian Shapiro Wilk nilai signifikannya pada uji Angket Sikap yaitu 0,593 sedangkan untuk hasil belajar siswa yaitu 0,052 berarti nilai $sig > 0,05$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data hasil hubungan minat dan hasil belajar kelas X MIPA yaitu berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Angket Sikap	Based on mean	2	47	,329
	Based on median	2	47	,351
	Based on median and with adjusted df	2	43,812	,351
	Based on trimmed mean	2	47	,324
Hasil Belajar Fisika	Based on mean	2	47	,427
	Based on median	2	47	,569
	Based on median and with adjusted df	2	38,288	,570
	Based on trimmed mean	2	47	,438

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang sama (homogen) atau tidak (Rahmawati, 2018 : 22). Pada uji homogenitas peneliti menggunakan Uji Levene statistics dengan bantuan program SPSS 23 dengan kriteria pengambilan keputusan : Jika nilai $Asymp\ Sig\ (2\text{-tailed}) > 0,05$ maka data homogen. Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikasi levene statistic pada sikap siswa terhadap mata pelajaran fisika dengan kategori mean, median, median and with adjusted df dan on trimmed mean secara berturut-turut adalah 0.329; 0.351; 0.351 dan 0.324. Nilai signifikan ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka H_0 diterima. Selanjutnya pada hasil belajar nilai signifikasi statistik uji levene nya dengan kategori mean, median, median and with adjusted df dan on trimmed mean secara berturut-turut adalah 0.427; 0.569; 0.570; dan 0.438. Nilai signifikan ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap siswa terhadap mata pelajaran fisika dan hasil belajar memiliki varians yang sama. Ini berarti data yang diperoleh memiliki varians yang sama (homogen).

Tabel 3. Uji Korelasi

		Angket Sikap	Hasil belajar Fisika
Angket Sikap	Pearson Correlation	1	,287*
	Sig. (2-tailed)		,043
	Sum of Squares and Cross-products	2114,000	474,400
	Covariance	43,143	9,682
	N	50	50
Hasil Belajar Fisika	Pearson Correlation	,287*	1
	Sig. (2-tailed)	,043	
	Sum of Squares and Cross-products	474,400	1290,020
	Covariance	9,682	26,327
	N	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Peneliti menggunakan uji korelasi dengan bantuan program SPSS 21 dengan kriteria pengambilan keputusan: jika Sig (2-tailed) < α yaitu 0,05. Sebelum menggunakan pengujian dengan statistik parametris, maka data penelitian yang diperoleh harus berdistribusi normal. Rumusan Hipotesis penelitian ini adalah: $H_0 : p = 0$ dan $H_1 : p \neq 0$ (Kurnia, et all., 2016 : 60).

Uji Korelasi berfungsi untuk membuktikan seberapa kuat hubungan antara dua variabel yaitu apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang kuat dengan variabel terikat dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu Sig (2- tailed) $\alpha < 0,05$.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Sig (2-tailed) uji pearson correlation pada sikap yaitu 0,043 berarti Signifikasi nya kurang dari 0,05 ($0,043 < 0,05$). Sedangkan ntuk nilai Sig (2- tailed) pada hasil belajar yaitu 0,043 berarti nilai Signifikasi nya kurang dari 0,05 ($0,043 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut valid dan terdapat hubungan antara sikap dan hasil belajar fisika kelas XI di SMAN 1 Kerinci.

Dari hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 23 Pada uji korelasi menggunakan pearson correlation didapatkan hasil bahwa sikap berkorelasi positif terhadap hasil belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap siswa, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fisika. Sebaliknya, semakin rendah sikap siswa maka akan semakin rendah pula hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fisika. Oleh karena itu, akan lebih baik jika seorang guru bisa menjadikan fisika sebagai mata pelajaran yang disenangi, supaya timbul sikap yang baik dalam diri siswa untuk belajar fisika.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa persepsi dan hasil belajar fisika memiliki koefisien korelasi sebesar 0,043, ini menunjukkan bahwa sig 0,043 > 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap dan hasil belajar fisika siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Kerinci. Bagi siswa, diharapkan siswa dapat merubah sikap yang dimiliki dengan cara pandang yang positif terhadap fisika dan guru fisika. Bagi guru bidang studi fisika diharapkan mampu menciptakan mata pelajaran fisika itu yang menyenangkan dengan memberikan berbagai metode perubahan cara pandang agar siswa memiliki sikap yang positif.

REFERENSI

- [1] Oktaviana, D., Jufrida., Darmaji. 2016. Penerapan Rpp Berbasis Multiple Intelligences untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Siswa pada Materi Kalor dan Perpindahan Kalor Kelas X Mia 4 Sma Negeri 3 Kota Jambi. *Edufisika : Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 7 – 12.
- [2] Astalini., Kurniawan, D. A., & Sumaryanti. 2018. Sikap siswa terhadap pelajaran fisika di sman kabupaten Batanghari. *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 3(2), 59-64.
- [3] Darmawangsa, R., Astalini, et al. 2018. Pengembangan Instrumen Sikap Siswa Sekolah Menengah Atas terhadap Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(1), 107-113.
- [4] Gunada, I. W., Sahidu, H., et al. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Sikap Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*. 1(1). 38-46.
- [5] Hardiyanti, K., Astalini., & Kurniawan, D. A. (2018). Sikap siswa terhadap mata pelajaran fisika di SMA Negeri 5 Muaro Jambi. *EduFisika : Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(02), 1-12.
- [6] Jumini, S. 2016. Problem Based Learning Berbasis Inquiry ditinjau dari Sikap Ilmiah dan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Spektra*, 2 (1).
- [7] Khodijah, D. N., & Hendri, M., Darmaji. 2016. Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share di Kelas XI Mia7 Sman 1 Muaro Jambi. *Edufisika : Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2), 46-54.

- [8] Kurnia, N., Hendri, M., & Pathoni, H. 2016. Hubungan Persepsi dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Mia di Sma Negeri 4 Kota Jambi dan Sma Negeri 11 Kota Jambi. *Edufisika : Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2), 55-63.
- [9] Kurnia, N., Hendri, M., & Pathoni, H. 2016. Hubungan Persepsi dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Mia di Sma Negeri 4 Kota Jambi dan Sma Negeri 11 Kota Jambi. *Edufisika : Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2), 55-63.
- [10] Lumbantoruan, A., & Jannah, N. 2019. Deskripsi Sikap Peserta Didik Terhadap Fisika. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*. 5(2), 161-172.
- [11] Maharaj-sharma, R., & Sharma, A. 2017. Using Ict In Secondary School Science Teaching – What Students And Teachers In Trinidad And Tobago Say ?. *European Journal of Education Studies*, 3(2). 197–211.
- [12] Maison., Astalini ., Kurniawan, D. A., & Sholihah, L. R. 2018. Deskripsi Sikap Siswa SMA Negeri Pada Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal EDUSAINS*, 10(1), 160-167.
- [13] Marbun, F. H., Nehru., Syakowi, H. Pengembangan Modul Praktikum Berbasis Inkuiri Terstruktur pada Mata Kuliah Elektronika Dasar 1 Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Jambi. *Jurnal EduFisika*. 2(2), 18-33.
- [14] Purwanto, A. E., Susanti, N., & Hendri, M. 2016. Studi Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Phet Simulations dengan Alat Peraga pada Pokok Bahasan Listrik Magnet di Kelas IX SMPN 12 Kabupaten Tebo. *Edufisika : Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 22-27.
- [15] Putra, D. S., & Wiza, O. H. 2019. Analisis Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fisika di SMA Ferdy Ferry Putra Kota Jambi. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 8(3), 299-311.
- [16] Qomari, Rohmad. 2018. Pengembangan instrumen evaluasi domain afektif. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. 13(1). 87-109
- [17] Setia, M. O., Susanti, N., & Kurniawan, W. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Menggunakan Adobe Flash CS 6 Pada Materi Hukum Newton Tentang Gerak dan Penerapannya. *Jurnal EduFisika*. 2(02), 42-57.
- [18] Sitompul, R. S., Astalini., & Alrizal. 2018. Deskripsi Motivasi Belajar Fisika Siswa Kelas X Mia di Sman 9 Kota Jambi. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(02), 22-31.
- [19] Siyoto, S., & Sodik, M. A. 2015. Dasar metodologi penelitian. Kediri : Literasi Media Publishing. Suwondo., Darmaji., & Astalini. 2019.
- [20] Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Untuk Meningkatkan Aktivitas Hasil Belajar Fisika Siswa Di Kelas Xe Sma Negeri 3 Muaro Jambi. *Edufisika : Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(02), 39-47.
- [21] Suyono., Maison., Nehru. 2017. Pengembangan Bahan Ajar (LKS) E-learning Berbasis Moodle Sebagai Penunjang Pembelajaran Fisika dalam Materi Termodinamika di SMA. *Jurnal EduFisika*. 2(2), 34-41.